# **BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Gambaran Umum**

### **Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia**

 Secara historis, pasar modal sudah ada jauh sebelum indonesia merdeka. Pasar modal dikenal dengan bursa efek sudah ada sejak zaman penjajahan belanda dan tepatnya sejak tahun 1912 di Batavia. Pada saat itu, pemerintah hindia belanda mendirikan pasar modal untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Namun, tidak berkembang seperti yang diharapkan, bahkan ketika kegiatan pasar mengalami kevakuman selama beberapa waktu. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti Perang Dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai situasi yang menyebabkan bursa efek tidak berfungsi dengan baik.

 Pasar modal diaktifkan kembali oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian mengalami peningkatan sebagai hasil dari berbagai insentif dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Beberapa tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

| **No** | **Tanggal** | **Keterangan** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Desember 1912 | Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda |
| 2. | 1914-1918 | Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I |
| 3. | 1925-1942 | Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya |
| 4. | Awal tahun 1939 | Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup. |
| 5. | 1942-1952 | Bura Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II |
| 6. | 1956 | Program nasionalisasi perusahaan belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif. |
| 7. | 1966-1977 | Perdagangan di Bursa Efek vakum |
| 8. | 10 Agustus 1977 | Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. |
| 9. | 1977-1987 | Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. |
| 10. | 1987 | Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. |
| 11. | 2 Juni 1988 | Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Peraturan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) sedangkan organisainya terdiri dari *broker* dan *dealer*. |
| 12. | Desember 1988 | Pemerintah mengeluarkan Paket Desember (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. |
| 13. | 16 Juni 1989 | Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya |
| 14. | 1988-1990 | Paket Deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. |
| 15. | 13 Juli 1992 | Swastanisasi BEJ.BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. |
| 16. | 21 Desember 1993 | Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) |
| 17. | 22 Mei 1995 | Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading System*) |
| 18. | 10 November 1995 | Pemerintah mengeluarkan UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. UU ini mulai diberlakukan Januari 1996 |
| 19. | 1995 | Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya |
| 20. | 6 Agustus 1996 | Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) |
| 21. | 23 Desember 1997 | Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) |
| 22. | 21 Juli 2000 | Sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal indonesia. |
| 23. | 28 Maret 2002 | BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) |
| 24. | 9 September 2002 | Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3 |
| 25. | 6 Oktober 2004 | Perilisan *Stock Option* |
| 26. | 30 November 2007 | Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) |

### **Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

1. Visi Bursa Efek Indonesia

 Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

1. Misi Bursa Efek Indonesia

 Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

### **Gambaran Umum Perusahaan Sampel**

#### **PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)**

 PT Argha Karya Prima Industry Tbk dikenal sebagai Argha, didirikan pada tahun 1980 dan menjadi pemimpin industri kemasan fleksibel di Indonesia. Argha mendirikan anak perusahaan bernama Stenta Films (M) Sdn. Bhd., yang juga bergerak dalam industri kemasan fleksibel di Bandar Baru Bangi, Malaysia. Kapasitas produksi terpasang perseroan saat ini mencapai hampir 122.500 ton per tahun, menjadikan Argha sebagai salah satu perusahaan kemasan fleksibel terkemuka di Asia Tenggara.

 Secara resmi AKPI melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat dengan 16.000.000 saham dengan harga penawaran Rp3.800,00 per saham. Pada 18 Desember 1992, perusahaan mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Rincian kepemilikan saham PT AKPI tahun 2023 antara lain Henry Liem (Komisaris) sebesar 3,37% dan Amirsyah Risjad (Komisaris) sebesar 1,71%, PT Tiara Intimahkota (36%), PT Prismatama Nugraha (27,28%), PT Nawa Panduta (15,05%) dan Publik sebesar (16,59%).

#### **PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO)**

 PT Alkindo beroperasi sejak tahun 1989. Pada awalnya PT Alkindo adalah perusahaan yang mengubah kertas, terutama memproduksi pipa kertas untuk industri tekstil. Selama 30 tahun, perusahaan ini terus berkembang dengan membuat produk lain seperti core kertas, hexcell, pelindung tepi, dan produk terbaru dari tahun 2020 hingga 2021.

 Pada tanggal 30 Juni 2011, PT Alkindo melakukan *initial public offering* (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150 juta saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Pada tanggal 12 Juli 2011, seluruh kepemilikan saham Perusahaan telah dicatat di Bursa Efek Indonesia. Rincian pemegang saham untuk entitas ini adalah PT Golden Arista International (67,04%), Lili Mulyadi Sutanto (3,12%), Herwanto Sutanto (1,82%), Willy Soesanto (1,69%), Erik Sutanto (0,89%) dan Masyarakat sebesar 25,44%.

#### **PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)**

 Perusahaan ini berdiri tahun 1972 dan beroperasi secara komersial dalam industri aluminium pada tahun 1973. Perusahaan melakukan reorganisasi pada tahun 2001 dan menyerahkan bisnisnya (*spinoff*) kepada PT Alakasa Extrusindo, sebuah entitas anak. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, tujuan utama ALKA adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan aluminium, serta dalam bidang jasa industri untuk berbagai pekerjaan khusus logam dan barang logam.

 Pada tanggal 12 Juli 1990, saham PT ALKA melakukan IPO untuk saham perdananya sebesar 1.500.000 saham dengan harga penawaran Rp9.800,- per saham. Adapun rincian pemegang perusahaan ini adalah PT Gesit Alumas (16,04%), PT Gesit Perkasa (69,36%), dan Masyarakat (14,6%). Saat ini jumlah saham yang beredar sebanyak 507.665.055 lembar.

#### **PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)**

 PT Aneka Tambang Tbk, juga dikenal sebagai PT ANTAM Tbk didirikan sebagai "Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang" di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 sebagai hasil dari penggabungan dari Badan Pimpinan Umum Perusahaan Tambang Umum Negara, Tambang Bauksit Indonesia, Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Logam Negara, dan Perusahaan Tambang Umum Negara. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi (saprolit), bijih nikel kadar rendah (limonit), emas, perak, dan bauksit, serta jasa yang berkaitan dengan geologi.

 PT ANTM melakukan IPO kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham dengan harga penawaran sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham ini didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 November 1997. Berikut rincian kepemilikan saham perusahaan ini yaitu MIND IND (65%) dan Masyarakat (35%) dengan jumlah saham yang beredar yaitu 24.030.764.725 lembar saham.

#### **PT Asiaplast Industries Tbk (APLI)**

 Perusahaan Asiaplast Industries Tbk (APLI), sebelumnya dikenal sebagai PT Adi Karya Perkasa sebelum berganti nama menjadi PT Akasa Pandukarya, didirikan pada tanggal 5 Agustus 1992. Pada tahun 1994, perusahaan mulai beroperasi secara komersial. Perusahaan ini bergerak di industri dan perdagangan lembaran plastik PVC dan kulit imitasi.

 Perusahaan APLI melakukan penawaran umum perdana saham kepada publik sebanyak 60.000.000 saham dengan harga penawaran Rp600 per saham. Pada tanggal 1 Mei 2000, seluruh saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar kepemilikian saham pada perusahaan APLI yaitu PT Maco Amangraha (58,80%), Alexander Agung Pranoto (Komisaris Utama) sebesar 28,50%, dan Masyarakat (12,70%). Saat ini jumlah saham yang beredar sebanyak 1.362.671.400 lembar saham.

#### **PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)**

 Sejarah PT Saranacentral Bajatama Tbk juga dikenal sebagai ("BAJA") didirikan sebagai bagian dari grup perusahaan yang bergerak dalam industri baja, Sarana Steel Group. Perseroan didirikan pada tahun 1993. BAJA mulai memproduksi baja lapis seng secara komersial sejak tahun 2001. Produknya termasuk lembaran canai dingin yang dilapisi seng, baja lapis aluminium seng dan baja lapis aluminium seng berwarna..

 Pada tanggal 8 Desember 2011, PT BAJA melakukan penawaran umum (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham dengan harga penawaran Rp250/saham. Berikut susunan kepemilikan saham perusahaan antara lain: Pandji Suryo Soerjoprahono (16,47%). Handaja Susanto (16,45%), Ibnu Susanto (16,45%), Entario Widjaja Susanto (16,45%), Soediarto Soerjoprahono (8,11%), Laksmono Tirta Kusumo (2,43%) Anton Sebastian (1,43%), dan Masyarakat (22,21%). Hingga saat ini jumlah saham yang beredar mencapai 1.800.000.000 lembar saham.

#### **PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)**

 PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk adalah anak perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan investasi. Pada awalnya, BMSR adalah perusahaan investasi yang berinvestasi dalam perusahaan *real estate* yang menangani proyek perumahan sederhana dan pemukiman kelas menengah atas, serta dalam perusahaan yang akan mengembangkan bangunan komersial. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk melakukan diversifikasi bisnisnya pada tahun 2009 dengan membeli saham perusahaan yang bekerja di bidang perminyakan, pertambangan, dan gas bumi.

 Pada tanggal 06 Desember 1999, BMSR menerima pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 130.000.000 dengan harga penawaran Rp500 per saham. Dengan kepemilikan saham dipegang oleh PT Chance Stand Finance Limited (59,97%) dan publik (40,03%). Untuk saat ini, PT BMSR memiliki jumlah saham beredar 1.159.200.024 lembar saham.

#### **PT Berlina Tbk (BRNA)**

 PT Berlina Tbk adalah perusahaan manufaktur yang berbasis di Indonesia yang terutama menawarkan solusi pengemasan plastik. Industri utama BRNA adalah industri plastik untuk pengemasan, plastik lembaran, perlengkapan dan peralatan rumah tangga (tidak termasuk furnitur), barang dan peralatan teknik dan plastik, dan mesin keperluan khusus lainnya. Jenis produk yang dihasilkan oleh BRNA termasuk sikat gigi, botol plastik, lem, dan pipa yang dilaminasi (ABL, Aluminium Barrier, dan PBL, Plastic Barrier, serta Coextrusion Plastic Tubes).

 Perusahaan Berlina Tbk melakukan IPO sebnayak 1.750.000 saham dengan harga penawaran Rp7.900,00 per saham. Pada tanggal 15 November 1989, saham-saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rincian kepemilikan saham pada perusahaan ini antara lain PT Dwi Satrya Utama (54,57%), Lisjanto Tjiptobiantoro (5,08%), Komodo Fund (10,46%) dan Masyrakat (29,89%). Sekarang PT Berlina memiliki jumlah saham yang beredar 979.110.000 lembar saham.

#### **PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)**

 PT Betonjaya Manunggal Tbk. (BJM) didirikan pada tanggal 27 Februari 1995, dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1996. Produk BJM telah menerima penghargaan industri seperti SPPT SNI (Sertifikasi Produk Penggunaan Tanda Standar Nasional Indonesia) dan Business Indonesia Award 2009. Penghargaan ini menunjukkan kualitas produk BJM di tingkat nasional. BJM melakukan kegiatan pemasaran dengan melayani pelanggan potensial di dalam negeri melalui jaringan distributornya.

 Pada tanggal 29 Juni 2001 PT Betonjaya Manunggal melakukan penawaran umum perdana sebanyak 65.000.000 saham dengan harga penawaran Rp120 per saham. Dan pada tanggal 18 Juli 2001, saham-saham tersebut didaftarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rincian kepemilikan saham perusahaan ini dipegang oleh Gwie Gunawan (79,86%), Jeny Tanujaya (9,58%), Gwie Gunanto Gunawan (0,83%), Gwie Gunadi Gunawan (0,83%), dan Masyarakat (8,90%). Adapun jumlah saham yang beredar pada entitas ini mencapai 720.000.000 lembar saham.

#### **PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)**

 PT Cipta Panelutama adalah nama awal PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang beroperasi secara komersial pada Juli 1992. Ruang lingkup kegiatan CITA terutama terdiri dari pertambangan dan penggalian bijih logam. Kegiatan utama CITA adalah investasi dalam pertambangan dan kegiatan pertambangan bauksit Metallurgical Grade (MGB) melalui anak usaha. Per 31 Desember 2021, CITA memiliki kepemilikan 30% PT Well Harvest Winning Alumina Refinery.

 Pada tanggal 22 Februari 2002 PT CITA melakukan IPO kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 saham dengan harga penawaran Rp200 per saham dan disertai dengan Waran Seri I sebanyak 18.000.000. Pada tanggal 20 Maret 2002, kedua saham dan waran seri I tersebut didaftarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut struktur kepemilikan modal saham pada perusahaan CITA yaitu PT Harita Jayaraya (60,64%), Glencore International Investment Ltd (31,68%), publik (7,68%). Dengan jumlah saham yang beredar 3.960.361.250 lembar saham.

#### **PT Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)**

 Colorpak Indonesia Tbk (CLPI) didirikan dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada tanggal 15 September 1988, dan beroperasi secara komersial pada tahun 1989.

Kegiatan CLPI berfokus pada industri tinta, cat, dan tinta cetak. Colorpak telah menjual barangnya di berbagai wilayah di Indonesia hingga saat ini, terutama di DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Medan.

 Penerbitan Saham dan Waran Seri I tersebut diumumkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 November 2001, bersama dengan IPO kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan harga penawaran Rp200 per saham dan harga pelaksanaan Rp250 per saham. Periode pelaksanaan adalah dari 23 November 2001 hingga 23 November 2004. Pemegang saham perusahaan ini yaitu ink Color International Pte. Ltd (51%), PT Bukit Jaya Semesta (7,43%), Chandra Natalie Widjaja (6,65%) dan Masyarakat (34,92%). Dengan jumlah saham yang beredar sebesar 306.338.500 lembar saham.

#### **Perusahaan Central Omega Resources Tbk (DKFT)**

 Central Omega Resources Tbk, sebelumnya dikenal sebagai Duta Kirana Finance Tbk (DKFT), didirikan pada tanggal 22 Februari 1995, dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1995. Kegiatan utama DKFT adalah bergerak dalam bidang usaha perdagangan hasil tambang dan kegiatan pertambangan melalui entitas anak. Untuk saat ini, bijih nikel dan ferronikel yang dihasilkan berasal dari daerah pertambangan dan pemurnian di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah.

 Pada tanggal 28 Oktober 1987, PT DKFT melakukan penawaran umum perdana (IPO) kepada masyarakat sebanyak 26.000.000 saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Berikut susunan kepemilikan saham pada perusahaan DKFT yaitu PT Jinsheng Mining (61,45%), Kiki Hamidjaja (Direktur Utama) sebesar 2,53%, Feni Silviani Budiman (Direktur Keuangan) sebesar 0,23%, dan publik (33,58%). Dengan jumlah saham beredar mencapai 5.638.246.600 lembar saham.

#### **PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)**

 Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) didirikan pada tanggal 18 Maret 1982, dan beroperasi secara komersial pertama kali pada tahun 1987. DPNS bekerja di industri lem, barang kimia, dan pertambangan. Produk utama yang dihasilkan dari DPNS adalah lem (glue), yang terdiri dari Urea Formaldehyde (UF Glue), Phenol Formaldehyde (PF Glue), dan Urea Melamine Formaldehyde (UMF Glue); Formalin; dan hardener, yang digunakan sebagai pelengkap atau pengeras untuk produk utama yang dibuat dari kayu.

 Pada tanggal 18 Juni 1990, PT DPNS melakukan penawaran umum perdana (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.270.000 saham dengan harga penawaran Rp8.100 per saham. Pada tanggal 8 Agustus 1990, saham-saham tersebut dibuka di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rincian kepemilikan saham pada perusahaan ini antara lain PT Dutapermana Makmur (51,18%), Bank Julius Baer and Co. Ltd Singapore (6,81%), Siang Hadi Widjaja (5,71%), Faadhil Irshad Nasution (5%), Ng Tjie Koeng (0,2%), dan publik sebesar 31,10%). Saat ini jumlah saham yang beredar pada entitas ini mencapai 331.129.952 lembar saham.

#### **PT Ekadharma International Tbk (EKAD)**

 Perusahaan PT Ekadharma International Tbk. (EKAD) didirikan pada 20 November 1981 dengan nama PT Ekadharma Widya Graka, tetapi pada 2006 namanya diubah menjadi PT. Ekadharma International Tbk. EKAD beroperasi di berbagai bidang, termasuk perdagangan, industri, jasa, pengangkutan, pembangunan, dan pertanian dan kehutanan. Salah satu tugas utama EKAD adalah membuat pita perekat, seperti pita tebal, pita dua sisi, pita kertas kraft, pita penutup, pita OPP, pita penutup PVC, dan pita kantor, serta menghasilkan bahan baku dan bahan pendukung yang diperlukan untuk keperluan perdagangan umum.

 Pada tanggal 21 Juni 1990 EKAD melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 saham dengan harga penawaran Rp6.500,- per saham. Pada tanggal 14 Agustus 1990, saham-saham tersebut dibuka di Bursa Efek Indonesia (BEI). Susunan pemegang saham PT EKAD yaitu PT Ekadharma Inti Perkasa (81,77%) dan masyarakat sebesar (16,23%) dengan jumlah saham yang beredar sekitar 3.493.875.000 lembar saham

#### **PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)**

 Fajar Surya Wisesa Tbk, juga dikenal sebagai Fajar Paper, didirikan pada tanggal 13 Juni 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kegiatan FASW mencakup industri kertas dan kemasan, yang mencakup kertas kemasan dan kotak kemasan. Selain itu, FASW memperdagangkan produk yang dihasilkannya, serta barang serupa di dalam dan di luar negeri. Corrugated Medium Paper (CMP) dan Kraft Liner Board (KLB), yang digunakan untuk membuat kotak karton, dan Coated Duplex Board (CDB) adalah hasil produksi FajarPaper.

 Perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk melakukan penawaran umum perdananya sebanyak 47.000.000 saham dengan harga penawaran Rp3.200,- per saham. Pada tanggal 19 Desember 1994, saham-saham tersebut didaftarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun pemegang perusahaan perusahaan ini antara lain SCGP Solutions (Singapore) Ptc. Ltd (55,23%), PT Intercipta Sempana (44,48%) dan masyarakat sebesar 0,29% dengan jumlah saham yang beredar mencapai 2.477.288.787 lembar saham.

#### **PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST)**

 Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) didirikan pada tanggal 8 April 1989 dan beroperasi secara komersial pada tahun 1993. GDST berfokus pada industri penggilingan baja (rolling steel) dan jasa pengujian laboratorium. Saat ini, kegiatan utama GDST adalah melakukan bisnis di industri penggilingan pelat baja canai panas, yang juga dikenal sebagai pelat baja canai panas.

 Pertama kali melakukan IPO sebanyak 1.000.000.000 saham dengan harga penawaran Rp160 per saham. Pada tanggal 23 Desember 2009, saham-saham tersebut dibuka di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan susunan kepemilikan saham yaitu Gwie Gunawan (86,94%), PT Betonjaya Manunggal Tbk (1,95%), Jo Denie (Komisaris Utama) sebesar 0,13%, Hadi Sutjipto (Direktur) sebesar 0,01%, dan Masyarakat (2,95%). Saat ini jumlah saham yang beredar pada perusahaan GDST mencapai 9.242.500.000 lembar saham.

#### **PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)**

 PT Champion Pacific Indonesia Tbk (CPI) didirikan pada Oktober 1975 dengan nama PT Igar Jaya. Pada tahun 2004, karena PT Kageo dan PT Igar Jaya Tbk bergabung, PT Kageo Igar Jaya Tbk berubah nama menjadi PT Champion Pacific Indonesia Tbk (CPI). Perusahaan memiliki anak perusahaan dalam bidang farmasi dan makanan, kosmetik, dan agroindustri, serta dalam bidang pembuatan kemasan fleksibel.

 Perusahaan IGAR melakukan IPO sebanyak 1.750.000 saham kepada masyarakat dengan harga penawaran Rp5.100 per saham. Adapun susunan pemegang saham perusahaan IGAR yaitu PT Kingsford Holdings (80%), PT Kalbe Farma Tbk (5,44%), dan Masyarakat (14,56%). Hingga saat ini jumlah saham yang beredar telah mencapai 972.204.500.000 lembar saham.

#### **PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)**

 PT Indal Aluminium Industry Tbk (Perusahaan) adalah salah satu pemasok ekstrusi aluminium terkenal di Indonesia sejak didirikan pada tahun 1971. Kantor pusat di Surabaya, menawarkan berbagai macam produk ekstrusi dan aksesoris aluminium, termasuk bingkai panel surya, engsel pegangan finger print, pintu dan jendela lipat ramping, dinding tirai, tangga, dan tangki air.

 Pada tanggal 5 Desember 1994, Perseroan melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat sebesar 13.200.000 saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan nilai nominal Rp 1.000 dengan harga penawaran Rp3.950,- per saham. Berikut susunan pemegang saham pada perusahaan ini yaitu PT Husin Investama (32,98%), Haiyanto (10,29%). PT Marindo Investama (7,84%), PT Maspion (7,62%), PT Maulindo Investama (6,27%), PT Prakindo Investama (6,27%), PT Guna Investindo (6,27%), dan Masyarakat (22,46%).

#### **PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF)**

 Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF) didirikan pada tanggal 23 Februari 1982 dan berganti nama menjadi PT Indo Alaya Leasing Corporation pada tahun 1982, kemudian berganti nama menjadi Amstelco Indonesia Tbk pada tahun 1989, Indocitra Finance Tbk pada tahun 1989, MOM Investama Tbk pada tahun 2014, dan Indo Komoditi Korpora Tbk pada tanggal 27 Oktober 2015. Pembangunan, perdagangan, pengangkutan darat, perbengkelan, pertanian, percetakan, bisnis, dan jasa adalah semua bagian dari operasi INCF. Saat ini, bisnis utama Indo Komoditi Corpora Tbk adalah industri dan perdagangan karet melalui anak usaha PT Sampit International. PT Sampit International membuat crumb rubber TSR SIR-20 dan Dry Jelutung.

1. **PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)**

Didirikan pada 14 November 1981 PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) awalnya bernama PT Intan Wijaya Chemical Industry sebagai perusahaan manufaktur formalin dan berbagai produk turunan formalin. Kegiatan usaha utama INCI adalah industri formaldehyde (formalin) dan formaldehyde resin (perekat kayu) dalam bentuk cair / liquid dan bubuk.

Perusahaan ini melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia untuk mendukung perkembangan bisnisnya, dengan menerbitkan saham sebanyak 4 juta lembar saham perusahaan ini memberikan harga penawaran awal senilai Rp 8.250 per lembar saham. Hingga saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 297,66 juta lembar saham. Saham di perusahaan ini hanya dimiliki oleh manajer dan masyarakat di mana masing-masing memiliki kepemilikan sebanyak 52% dan 48%.

1. **PT Inter Delta Tbk  (INTD)**

Inter Delta Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk fotografi. Produknya meliputi kertas foto, bahan kimia fotografi dan peralatan pengolahan foto. Perusahaan ini didirikan pada 15 November 1976. INTD memiliki anak perusahaan yaitu PT Fotomatic Jaya Industries yang bergerak dalam ritel kamera dan film fotografi serta menyediakan jasa pemrosesan film.

Sejalan dengan kinerja perusahaan yang baik perusahaan ini resmi mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 1989 dengan menerbitkan saham sebanyak 1,25 juta lembar saham dan memberikan harga penawaran awal senilai Rp 7.200 per lembar saham. Saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 591, 83 juta lembar saham. Pemegang saham pengendali perusahaan ini adalah Peak Aim Development Ltd yang menguasai saham sebanyak 54,74% saham. Sementara itu, sebanyak 32,51% saham merupakan kepemilikan saham manajerial dan sisanya sebanyak 12,75% dimiliki oleh masyarakat.

1. **PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)**

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri semen yang didirikan pada 16 Januari 1985. Kegiatan utama INTP di antaranya yakni pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi, perdagangan, angkutan darat dan laut, pembangkitan tenaga listrik, pengelolaan dan pengolahan air dan limbah, termasuk jasa yang mendukung aktivitas perusahaan.

Seiring dengan perkembangan bisnisnya, perusahaan ini akhirnya memutuskan untuk melakukan pencatatan saham sebanyak 89,83 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia pada 05 Desember 1989 dengan memberikan harga penawaran awal senilai Rp 10.000 per lembar saham. Jumlah saham beredarnya hingga saat ini telah mencapai 3,68 miliar lembar saham. Pemegang saham pengendali perusahaan ini adalah Heidelberg Materials AG yang menguasai saham sebesar 54,72% dari total saham beredar dan sisanya dikuasai oleh publik yakni sebesar 45,28%

1. **PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)**

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) didirikan pada 30 Januari 1971 di Surabaya. Kegiatan usaha perusahaan ini adalah merancang dan memproduksi berbagai macam produk pipa baja berdasarkan kategori, baik standar maupun yang dibuat berdasarkan pesanan yang dikostumisasi sesuai dengan spesifikasi pelanggan. Produksi yang dilakukan meliputi berbagai jenis pipa yang dibuat dari *karbon hot rolled, cold rolled* dan *stainless steel*.

Perusahaan ini melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia pada 22 Februari 2013 dengan menerbitkan saham sebanyak 2,90 miliar saham beredar yang di hargai senilai Rp 295 per lembar saham. Hingga saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 7,18 miliar lembar saham. PT Cakra Bhakti Para Putra dan DBS Bank Ltd merupakan institusi yang memiliki saham di perusahaan ini, di mana masing-masing perusahaan memiliki kepemilikan sebanyak 56,90% dan 7,08%. Sementara itu, sebanyak 2,12% merupakan kepemilikan saham manajerial, sedangkan sisanya sebanyak 33,90% merupakan saham yang dikuasai oleh publik.

1. **PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW)**

PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada awal berdirinya pada 07 Januari 1974 bernama PT Jakarta Kyoei Steel Works Limited. JKSW bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan besi beton dengan jenis baja tulangan beton polos dan baja tulangan beton ulir. Kegiatan manufakturnya berlokasi di Pulogadung, Jakarta.

Untuk memperluas ekspansi pasarnya perusahaan ini akhirnya melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat pada 06 Agustus 1997 dengan menerbitkan saham sebanyak 50 juta lembar saham dan memberikan harga penawaran awal senilai Rp 650 per lembar saham. Jumlah saham beredarnya saat ini telah mencapai 150 juta lembar saham. PT Devisi Multi Sejahtera dan PT Matahari Diptanusa merupakan institusi yang memiliki saham di perusahaan ini, dimana masing-masing memiliki kepemilikan sebanyak 30,56% dan 28,67%. Sedangkan kepemilikan saham manajerialnya hanya sebanyak 1,33% dan sisanya sebanyak 39,44% dimiliki oleh masyarakat.

1. **PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)**

PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) didirikan tanggal 09 Januari 1973. Ruang lingkup kegiatan KDSI adalah bergerak di bidang peralatan rumah tangga berlapis enamel. Melalui anak perusahaannya yakni PT Kedawung Setia Corrugated Carton Box Industrial, KDSI menjalankan usaha dalam bidang industri kotak karton gelombang dan tempat penyimpanan telur. Selain itu, KDSI juga mengembangkan usaha dengan memproduksi barang konstruksi berlapis enamel (dapat digunakan untuk atap stadion dan kubah masjid) dan tikar *plasting* dari bahan biji plastik *polypropylene*.

Pada 29 Juli 1996 perusahaan ini melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat dengan melakukan pencatatan saham sebanyak 50 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia. Harga yang ditawarkan untuk saham tersebut senilai Rp 800 per lembar saham. Saat ini, perusahaan telah menerbitkan saham sebanyak 405 juta lembar saham. PT Kitasubur Utama dan PT Hoki Investasi Sejati merupakan institusi ikut menyertakan modal di perusahaan ini dengan masing-masing menguasai 78,49% dan 6,81%. Sementara itu, kepemilikan saham manajerial di perusahaan ini hanya sebesar 5,57% dan sebanyak 9,13% dikuasai oleh publik.

1. **PT Kirana Megatara Tbk (KMTR)**

PT Kirana Megatara Tbk (KMTR) didirikan pada tahun 25 Maret 1991. KMTRadalah perusahaan yang bergerak dalam bisnis karet. Perusahaan dan anak perusahaannya mengoperasikan produksi karet remah dan perkebunan karet. Perusahaan ini sekarang telah memiliki 15 anak perusahaan dari perusahaan pemrosesan karet remah yang tersebar di beberapa wilayah di Sumatera dan Kalimantan.

Saham perusahaan ini mulia tercatat si bursa Efek Indonesia mulai pada 19 Juni 2017 dengan kode emiten “KMTR” yang memberikan harga penawaran perdana kepada masyarakat senilai Rp 458 per lembar saham. Hingga saat ini, jumlah saham beredarnya telah mencapai 8,22 miliar lembar saham, di mana HSF (S) PTE LTD dan PT Triputra Persada Megatara merupakan institusi melakukan penyertaannya masing-masing sebesar 62,50% dan 30,00%, sedangkan sisanya yakni sebesar 7,50% merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat.

1. **PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH)**

Berdiri sejak 14 Desember 1982 di Jakarta, PT Lionmesh Prima Tbk awalnya berdiri dengan nama PT Lion Weldmesh Prima. Kegiatan dari perusahaan ini di antaranya yaitu industri besi kawat seperti *weldmesh* dan sejenisnya dan *steel fabrication*. Saat ini, LMSH memproduksi bahan-bahan konstruksi berupa jaring kawat baja las (*Welded* *Wire Mesh*), pagar *mesh*, bronjong, kolom praktis dan produk sejenis lainnya.

Pada 04 Juni 1990 perusahaan ini resmi melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “LMSH” yang menerbitkan saham sebanyak 600 ribu lembar saham. Harga yang ditawarkan kepada masyarakat yaitu senilai Rp 7.200 per lembar saham. Jumlah sahamnya pada saat ini telah mencapai 96 juta lembar saham, di mana sebanyak 20,64% saham merupakan kepemilikan saham manajerial. Lion Holdings Pte. Ltd dan Trinidad Investment Pte. Ltd merupakan dua institusi yang menyertakan modal di perusahaan ini yakni masing-masing perusahaan menyertakan 25,55% dan 6,67% dari jumlah saham beredar, dan sebanyak 47,14% dikuasai oleh masyarakat.

1. **PT Lautan Luas Tbk (LTLS)**

PT Lautan Luas Tbk (LTLS) didirikan pada tanggal 13 Juli 1951 dengan nama NV Lim Teck Lee (Indonesia) Coy. Ltd, yang bergerak dalam bidang importir dan distributor bahan kimia dasar, terutama untuk industri batik dan makanan di Indonesia. Perusahaan ini mengubah namanya menjadi PT Lautan Luas di tanggal 20 April 1965. Kegiatan utama LTLS adalah distributor bahan kimia dasar dan khusus, dan usaha pendukung & jasa (penyediaan dan pengelolaan gudang, angkutan barang dan kepabeanan) serta melakukan penyertaan saham terutama pada perusahaan-perusahaan manufaktur bahan kimia.

Perkembangan pasar modal Indonesia yang semakin dinamis, akhirnya perusahaan memperkuat struktur permodalan dengan melakukan Penawaran Umum Perdana untuk menjadi perusahaan publik pada tanggal 7 April 1997 dengan kode emiten “LTLS” dan menerbitkan saham sebanyak 50 juta lembar saham yang dihargai senilai Rp 2.950 per lembar saham. Saat in jumlah sahamnya telah mencapai 1,56 miliar lembar saham, di mana pihak manajemen perusahaan hanya memiliki kepemilikan sebesar 1,37% saja, sedangkan PT Caturkarsa Megatunggal merupakan pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan sebesar 56,59% dan sebesar 39,91% dimiliki oleh masyarakat.

1. **PT Emdeki Utama Tbk (MDKI)**

 PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) berdiri pada 17 Maret 1981. Perusahaan ini bergerak dalam produksi kalsium karbida (*CaC2*) dengan tujuan sebagai substitusi impor kalsium karbida. Hasil produksi Perusahaan digunakan untuk pasar domestik dan digunakan di sektor pertambangan dan pertanian sebagai media untuk memisahkan kotoran dari logam dan dalam pematangan buah-buahan.

Pada 25 September 2015 perusahaan ini resmi mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “MDKI” menerbitkan 307 juta lembar saham dan memberikan harga penawaran awal senilai Rp 600 per lembar saham. Jumlah saham beredarnya hingga saat ini telah mencapai 2,53% miliar lembar saham, di mana sebanyak 75,44% saham dimiliki oleh pihak institusional di antaranya yaitu PT Emde Industri Investama, PT Dwitunggal Permata, PT Megah Cipta Investama, PT Budimulia Investama, dan PT Ciputra Corpora. Saham manajerial perusahaan ini sebanyak 10,46% dan masyarakat memiliki saham sebanyak 14,10%.

1. **PT Madusari Murni Indah Tbk (MOLI)**

PT Madusari Murni Indah Tbk (MOLI) atau Molindo Group didirikan pada tanggal 24 Juli 1959. MOLI merupakan produsen ethanol dan gas CO2 terbesar di Indonesia dengan kualitas *food grade*. Produk yang dihasilkan perusahaan beragam dan diklasifikasikan menjadi ethanol, karbondioksida, *dry ice*, pupuk dan produk lainnya melalui proses produksi yang berhubungan satu sama lain. MOLI memiliki tiga anak perusahaan diantaranya yaitu PT Molindo Raya Industrial sebagai produsen etanol dan pupuk, PT Molindo Inti Gas sebagai produsen CO2 cair dan *dry ice*, serta PT Sumber Kita Indah sebagai perusahaan distribusi dan perdagangan etanol dan produk lainnya.

Seiring dengan perkembangan perusahaannya perusahaan ini akhirnya memutuskan untuk melakukan pencatatan saham sebanyak 351 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “MOLI” dan dengan menawarkan harga perdana sahan senilai Rp 580 per lembar saham. Hingga saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 2,72 miliar lembar saham yang beredar. PT Cropsco Panen Indonusa dan PT Sejahtera Investama Indah merupakan dua institusi yang ikut menyertakan saham di perusahaan ini di mana masing-masing perusahaan menyertakan 52,51% dan 4,78% saham. Sedangkan sebanyak 35,54% merupakan kepemilikan saham manajerial dan publik hanya menguasai 7,53% saham saja.

1. **PT Panca Budi Idaman Tbk (PBID)**

PT Panca Budi Idaman Tbk (PBID) merupakan anak perusahaan dari PT PT Alphen Internasional Corporindo yang didirikan pada 10 Januari 1990. Ruang lingkup kegiatan PBID adalah bergerak dalam bidang industri barang dari plastik untuk pengemasan, industri kemasan dan kotak dari kertas dan karton, industri pencetakan umum, industri mesin keperluan khusus lainnya, perdagangan besar berbagai macam barang, perdagangan besar karet dan plastik dalam bentuk dasar, perdagangan besar mesin kantor dan industri, suku cadang dan perlengkapannya, dan perdagangan besar mesin, peralatan dan perlengkapan lainnya.

Pada 13 Desember 2017 perusahaan ini resmi tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia karena telah melakukan penawaran saham sebanyak 375 juta lembar saham yang dihargai senilai Rp 850. Namun demikian, jumlah saham yang beredar saat ini telah mencapai 1,87 miliar lembar saham. PT Alphen Internasional Corporindo yang merupakan induk dari perusahaan ini dengan mengusai saham sebanyak 74,67%. Sedangkan sebanyak 11,46% saham merupakan saham kepemilikan saham manajerial dan sisanya yakni sebanyak 13,87% saham dikuasai oleh publik.

1. **PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)**

PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kemasan logam. Perusahaan ini adalah salah satu produsen terdepan dalam industri pengemasan metal di Indonesia untuk bermacam produk drum (*steel drum*) seperti seperti *drum lubricants* dan *drum asphalt*, tabung elpiji (*cylinder tank*), kaleng pail (*pail can*), *battery jacket*, kaleng makanan, kemasan kaleng berbagai ukuran (*general can*), dan cetak logam (*metal printing*) untuk memenuhi kebutuhan industri dan konsumen umum. Perusahaan ini didirikan pada 26 September 1983.

Seiring dengan berkembangnya kinerja perusahaan, PT Pelangi Indah Canindo Tbk melakukan aksi korporasi yaitu dengan mencatatkan sahamnya sebanyak 27 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia dengan menawarkan harga perdana kepada masyarakat senilai Rp 650. Hingga saat ini jumlah saham beredarnya telah mencapai 568 juta lembar saham. PT Citrajaya Perkasamulia, PT Saranamulia Mahardhika, dan PT KOEXIM Mandiri Finance merupakan institusi yang memegang saham di perusahaan ini di mana masing-masing perusahaan memiliki saham sebesar 36,42%, 18,96%, dan 13,07%. Sementara itu, sebanyak 31,50% dikuasai oleh publik dan sisanya yakni sebesar 0,04% merupakan kepemilikan saham manajerial.

1. **PT Semen Baturaja Tbk (SMBR)**

PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) didirikan pada 14 November 1974. Ruang lingkup kegiatan SMBR bergerak dibidang industri semen termasuk produksi, distribusi dan jasa-jasa lain yang terkait dengan industri semen. Jenis semen yang dihasilkan SMBR, antara lain: *Ordinary Portland Cement Tipe I* dan *Portland Composite Cement*.

Seiring dengan perkembangan bisnis Perusahaan, pada tahun 2013, Perusahaan melakukan aksi korporasi yakni melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia pada 28 Juni 2013 penawaran saham perdana kepada masyarakat dengan menawarkan saham sebanyak 2,34 miliar lembar saham dan memberi harga penawaran awal senilai Rp 560 per lembar saham Pada saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 20,07 miliar lembar saham, di mana pihak pengendali dan pemilik Semen Baturaja Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan memiliki saham Seri A. Selain itu, terdapat dua institusi yang memiliki saham di perusahaan ini yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Asuransi Jiwa IFG yang mana masing-masing memiliki saham sebesar 76%, dan 6% saham. Sedangkan sisanya dimiliki oleh direksi perusahaan Suherman Yahya dan masyarakat yakni sebesar 17%.

1. **PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)**

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) didirikan pada 15 Juni 1971. Mulanya perusahaan ini bernama PT Semen Tjibinong. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri bahan bangunan (pengolahan, konstruksi, dan penunjang lainnya), perdagangan (perdagangan besar, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis), pertambangan (pertambangan dan penggalian), transportasi (pengangkutan dan pergudangan), pengelolaan limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, serta pengelolaan limbah B3 (pengecekan, pra proses, pemanfaatan, pelaporan berkala dan jasa konsultasi).

Perusahaan ini kemudian melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia pada 10 Agustus 1977 dengan menawarkan saham sebanyak 179 ribu lembar saham kepada masyarakat dan memberikan harga penawaran senilai Rp 10.000 per lembar saham Jumlah sahan yang beredar telah mencapai 9,02 miliar lembar saham yang beredar saat ini, di mana PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan pemegang s ham terbesar yakni memiliki saham sebesar 83,52% dari total lembar saham yang beredar. Sementara itu, institusi lainnya yang memegang saham in adalah Taiheiyo Cement Corporation dengan memiliki saham sebanyak 15,05 dan publik hanya mengusai saham sebanyak 1,43%.

1. **PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)**

Berdiri Sejak 07 Agustus 1957 PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada awalnya bernama PT Semen Gresik (Persero). Perusahaan ini menjalankan usaha dalam bidang industri semen, termasuk kegiatan produksi, menambang dan/atau menggali bahan yang diperlukan dalam industri semen atau industri lainnya, perdagangan, pemasaran dan distribusi terkait dengan industri semen serta pemberian jasa untuk industri semen dan/atau industri lainnya. Jenis semen yang hasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), *Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement* dan *Oil Well Cement Class G HRC*.

Sejalan dengan meningkatnya kinerja perusahaan, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk secara resmi melakukan pencatatan saham sebanyak 40 juta lembar di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “SMGR” dan memberikan harga penawaran awal kepada masyarakat senilai Rp 7.000 per lembar saham. Jumlah sahamnya telah mencapai 6,75 miliar lembar saham yang beredar. Mayoritas sahamnya dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan jumlah saham yang dimiliki sebanyak 51,20% dari total saham yang beredar. Namun, sebanyak 0,02% sahamnya merupakan kepemilikan saham manajerial dan sisanya sebanyak 48,78% merupakan saham yang dikuasai oleh publik.

1. **PT Suparma Tbk (SPMA)**

PT Suparma Tbk (SPMA) merupakan perusahaan yang bergerak di industri manufaktur kertas yang didirikan pada 25 Agustus 1976. Pada berdirinya, perusahaan ini bernama PT Supar Inpama. Namun demikian, pada tahun 1978 namanya diubah menjadi PT Suparma Tbk hingga saat ini. SPMA yang bergerak dalam industri kertas dan kertas kemasan yang memproduksi berbagai jenis kertas yang bisa diklasifikasikan dalam 2 kelompok besar yaitu kertas industri dan konsumen. Produk kertas industri termasuk papan dupleks, kraft pembungkus, kraft bertekstur, kraft terlaminasi, kraft samson, kertas koran, serta kertas tulis dan cetak. Produk kertas konsumen di antaranya yaitu kertas tisu dan kertas handuk.

Seiring dengan perkembangan perusahaan PT Suparma Tbk secara resmi melakukan pencatatan saham sebanyak 26 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “SPMA” dan menawarkan harga perdana kepada masyarakat senilai Rp 3.500 per lembar saham. Jumlah sahamnya hingga saat ini telah mencapai 3,15 miliar lembar saham beredar di mana jumlah saham sebanyak 92,26% dimiliki oleh beberapa institusi di antaranya yaitu PT Gloriajaya Gempita, PT Wahana Bumi Indonesia, Cathay Utima Investment Pte. Ltd., dan PT Sari Bumu Indopower. Sementara saham yang dimiliki oleh masyarakat sebanyak 7,74% dari total lembar saham beredarnya.

1. **PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)**

Pada awalnya perusahaan ini berdiri dengan nama PT. Indo Alkohol Utama pada 07 Desember 1982. Namun demikian pada tahun 1986 perusahaan ini melakukan pergantian nama menjadi PT. Indo Acidatama Chemical Industry. Pada Oktober 2005 perusahaan ini kemudian melakukan merger dengan PT. Sarasa Nugraha Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten SRSN pada group industri dasar dan kimia. Sehingga pada bulan Mei mengalami perubahan nama kembali menjadi PT. Indo Acidatama Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang pembuatan etanol. Perusahaan juga menghasilkan asam asetat, etil asetat, pupuk bioorganik,*methylated spirit* dan gas asam karbonat. Produknya dipasarkan dengan merek dagang Pomi, Randex, Beka dan Alfinas. Perusahaan mengoperasikan fasilitas manufaktur di Surakarta, Indonesia.

Perusahaan ini mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 11 Januari 1993 yang memiliki kode emiten “SRSN” dengan menawarkan saham sebanyak 5 juta lembar saham dan harga penawarannya senilai Rp 3.500 per lembar saham. Saat ini jumlah sahamnya telah mencapai 6,02 miliar lembar saham beredar. Terdapat dua institusi yang melakukan penyertaan modal pada perusahaan ini di antaranya yaitu PT Budhi Bersaudara Manunggal dan PT Kemiri Sarana Investama yang masing-masing memegang saham sejumlah 14,15% dan 13,61%. Sementara itu, mayoritas sahamnya merupakan saham manajerial yang mana mencapai 55,23% dan sisanya yakni sebesar 17.02 dikuasai oleh masyarakat.

1. **PT Tunas Alfin Tbk (TALF)**

Didirikan pada 06 Mei 1977 PT Tunas Alfin Tbk (TALF) merupakan perusahaan bergerak di bidang usaha industri kemasan dan percetakan. Saat ini, kegiatan usaha yang dilakukan TALF adalah di bidang industri kemasan halus (*fine packaging*) dari kertas, karton dan plastik. TALF menjadi pionir dalam industri kemasan halus dan dalam beberapa dekade terakhir ini. Tujuan utama didirikannya perusahaan ini adalah untuk menyumbang terhadap kesejahteraan para pelanggan dengan cara membantu dan bekerja sama dengan mereka untuk mencapai tujuan perusahaan mereka. Dengan demikian, juga memberi kepada perusahaan kami jaminan kesinambungan untuk terus berkembang dan sejahtera.

Pada 17 Januari 2014 TALF melakukan penawaran perdana saham kepada masyarakat dengan mencatatkan sahamnya sebanyak 270 juta lembar saham kepada masyarakat dengan menawarkan harga senilai Rp 395 per lembar saham. Namun demikian, hingga saat ini sahamnya telah mencapai 1,35 miliar lembar saham, di mana saham mayoritas dikuasai oleh PT Proinvestindo yang memiliki saham sebanyak 91,89%. Sedangkan sebanyak 0,20% dimiliki oleh Samuel Sofyan Tika selaku direktur perusahaan ini dan sisanya yakni sebesar 7,91% dikuasai oleh publik.

1. **PT Timah Tbk (TINS)**

PT Timah Tbk (TINS) berdiri sejak 2 Agustus 1976 yang merupakan anggota dari MIND ID (*Mining Industry Indonesia*), BUMN Holding Industri Pertambangan. TINS merupakan produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi juga bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka. Perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, jasa rekayasa teknik, penambangan timah, jasa konsultasi dan penelitian pertambangan serta penambangan non timah.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan TINS akhirnya memutuskan untuk melantai di Bursa Efek Indonesia pada 27 September 1995 dengan menawarkan saham sebanyak 176 juta lembar saham kepada masyarakat yang dihargai dengan nilai Rp 2.900 per lembar saham. Jumlah sahamnya saat ini telah mencapai 7,44 miliar lembar saham beredar di mana sebanyak 65,00% sahamnya dikuasai oleh PT Mineral Industri Indonesia (Persero), sementara sisanya yakni sebesar 35% dikuasai oleh masyarakat.

1. **PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)**

PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) didirikan pada 22 April 1981. Kegiatan TIRT bergerak dalam bidang industri dan penjualan kayu lapis dan produk-produk kayu sejenis. Produk utama TIRT antara lain: *floorbase, general plywood, concrete panel, structure panel, barecore, blackboard, polyester plywood* dan *polyester blackboard*. Perusahaan ini memiliki sebuah pabrik pengolahan kayu terpadu yang didirikan di atas tanah seluas 177,770 m2. Pabrik pengolahan ini terletak di tepi Sungai Mahakam, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur.

Pada 13 Desember 1999 TIRT resmi menjadi perusahaan terbuka yakni dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan menawarkan 50 juta lembar saham. Harga penawaran awalnya senilai Rp 875 Hingga saat ini, jumlah saham beredarnya telah mencapai sebanyak 1,01 miliar lembar saham. Saham yang beredar mayoritas dipegang oleh PT Harita Jayaraya yakni sebanyak 78,10% dari total lembar saham beredar. Sementara itu, terdapat dua koperasi yang memegang saham perusahaan ini yaitu Koperasi Karyawan PT Tirta Mahakam Pywood Industry dan KUD Budi Rahayu yang masing-masing memegang saham sebesar 0,13% dan 0,09%, sedangkan sisanya yakni sebanyak 21,68% di kuasai oleh masyarakat.

1. **PT Trias Sentosa Tbk (TRST)**

Didirikan pada 23 November 1979 PT Trias Sentosa Tbk (TRST) salah satu produsen utama terbesar dari produsen film kemasan fleksibel yang memproduksi BOPP & PET Film *Products*. PT Trias Sentosa Tbk bergerak di bidang manufaktur kemasan dari plastik dan industri barang plastik lain seperti kantong plastik untuk berbagai macam kemasan makanan dan barang. Produk yang ditawarkan Perusahaan terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, yakni BOPP (*Biaxially Oriented Polypropylene*) *Product Range* dan BOPET (*Biaxially Oriented Polyester*) *Product Range*.

Pada 02 Juli 1990 secara resmi PT Trias Sentosa Tbk mencatatkan sahamnya sebanyak 3 juta lembar saham di Bursa Efek Indonesia dan menawarkan harga perdana saham senilai Rp 11.800 per lembar saham. Hingga saat ini, jumlah saham beredarnya telah mencapai 2,81 miliar lembar saham. Terdapat beberapa institusi yang memegang saham perusahaan ini di antaranya yaitu PT Kand L Capital, PT Adilaksa Manunggal, PT KL Trio, PT Prima Polycon Indah dimana masing-masing institusi memegang saham sebesar 26,60%, 17,91%, 7,71%, dan 5,21%. Sedangkan sebanyak 8,69% sahamnya merupakan kepemilikan manajerial dan sisanya sebanyak 33,88% merupakan saham yang dimiliki oleh publik.

1. **PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)**

PT Waskita Beton Precast Tbk (Waskita Precast) merupakan entitas anak usaha dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk (Waskita) yang dibentuk pada 07 Oktober 2014. Perusahaan ini bergerak dalam industri manufaktur beton *precast* dan *readymix*. Sebagai perusahaan konstruksi BUMN terkemuka di Indonesia, perusahaan ini telah berhasil mengerjakan berbagai proyek jalan tol, jembatan, gedung bertingkat tinggi, dan revitalisasi sungai.

Seiring dengan kinerja perusahaan yang terus tumbuh, Waskita Precast kemudian melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat di Bursa Efek Indonesia pada 20 September 2016 dengan menawarkan 10,54 miliar saham dengan harga penawaran Rp 490 per lembar saham.

1. **PT** **Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)**

Didirikan pada 11 Maret 1997 PT Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton) merupakan salah satu anak perusahaan BUMN PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. WIKA Beton merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan industri beton, jasa konstruksi, dan bidang usaha lain yang terkait. Hingga saat ini, WIKA Beton telah memiliki 4 (empat) anak usaha yakni PT Wijaya Karya Komponen Beton, PT Wijaya Karya Krakatau Beton, PT Citra Lautan Teduh, dan PT Wijaya Karya Pracetak Gedung.

Saat ini WIKA Beton merupakan produsen beton pracetak terbesar di seluruh Indonesia bahkan Asia Tenggara. WIKA Beton telah memiliki empat belas pabrik, satu *mobile plant*, dan tujuh wilayah penjualan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Untuk mendorong kepercayaan publik, perusahaan ini akhirnya mengaktualisasikan untuk menjadi entitas yang semakin besar dengan mencatatkan sahamnya sebanyak 2,04 miliar lembar saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “WTON” pada 08 April 2014. Nilai harga penawaran awalnya yakni senilai Rp 590 per lembar sahamnya.

Saat ini, WIKA Beton jumlah saham beredarnya telah mencapai 8,72 miliar saham, di mana saham mayoritas perusahaan ini dikuasai oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang juga sebagai induk dari perusahaan ini dengan saham sebanyak 60,00% dari jumlah saham beredarnya. Sedangkan Koperasi Karya Mitra Satya, Yayasan Wijaya Karya, dan kepemilikan manajerialnya masing-masing sebesar 4,47%, 0,99%, dan 0,18%, serta sisanya yakni sebesar 34,09% dikuasai oleh publik.

1. **PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)**

PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) merupakansuatu perusahaan industri aneka tenun plastik yang didirikan di Jakarta pada 14 Desember 1995 dan baru memulai kegiatan produksinya di tahun 1997 dengan memproduksi karung plastik. YPAS merupakan anak perusahaan dari PT Hastagraha Bumipersada. Produk-produk yang dihasilkan YPAS di antaranya yaitu *woven polypropylene bag, jumbo bag, block bottom bag, resin bag, cement bag* dan *plastic pallet*.

Seiring dengan berkembangnya perusahaan, pada 05 Maret 2008 secara resmi perusahaan ini mencatatkan sahamnya di lantai Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “YPAS”. Jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 68 juta lembar saham dengan harga penawaran awalnya yakni sebesar Rp 545 per lembar saham. Hingga saat ini jumlah saham beredarnya telah mencapai 668 juta lembar saham di mana pemegang saham mayoritasnya dimiliki oleh PT Hastagraha Bumipersada yang menguasai saham sebesar 89,47% dari saham beredarnya. Selain itu, sebesar 0,36% sahamnya merupakan kepemilikan saham manajerial dan sisanya yakni sebesar 10,17% dikuasai oleh publik.

1. **PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC)**

PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) didirikan pada 12 Juli 2005 yang bergerak dalam penambangan dan eksplorasi bijih besi dan mineral galena. Kegiatan eksplorasi Perusahaan terletak di Belantikan Raya, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Perusahaan in merupakan anak perusahaan dari PT Sarana Inti Selaras. Sebelumnya perusahaan ini hasil tambang yang diproduksi yaitu bijih besi (Fe). Namun demikian, lantaran harga pasar bijih besi terjun bebas maka sejak tahun 2014 perusahaan berfokus untuk memproduksi hasil tambang galena (Pbs) dan seng (Zn).

Pada 16 Oktober 2017 ZINC berhasil untuk mencatatkan 550 juta lembar sahamnya di lantai Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “ZINC” dan harga penawaran awal yang diberikan yakni senilai Rp 140 per lembar saham. Jumlah saham beredar saat ini yakni sebanyak 25,25 miliar lembar saham. Sebagian sesar sahamnya merupakan kepemilikan manajerial yakni sebesar 55,63% dari jumlah saham beredarnya, sedangkan PT Sarana Inti Selaras memiliki saham sebesar 9,78%, dan sisanya yakni sebesar 34,59% dikuasai oleh publik.

## **Hasil Penelitian**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari bagaimana mengumpulkan data, menyajikan dalam bentuk yang lebih jelas (Subagyo & Djarwanto, 2011). Gambaran data ini berdasarkan nilai *mean, maximum*, *minimum*, serta standar deviasi setiap variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen (Y) pada penelitian ini yaitu *cost of equity capital,* sedangkan variabel independen (X) antara lain *book to market* (X1), *financial leverage* (X2), *firm size* (X3)*,* dan *asymmetry information* (X4). Hasil uji statistik deskriptif dari variabel di atas dapat disajikan pada tabel di bawah:

Tabel 6

Hasil Uji Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| COEC | 225 | -.0771 | .1217 | .028116 | .0275171 |
| BTM | 225 | -2.3100 | 1.6000 | .029733 | .7240461 |
| DFL | 225 | -7236.0300 | 787.7900 | -26.612489 | 485.8634971 |
| SIZE | 225 | 24.4600 | 32.0500 | 28.215822 | 1.5565683 |
| AI | 225 | .3700 | 7.3900 | 1.340444 | .9103663 |
| Valid N (listwise) | 225 |  |  |  |  |

 Sumber : Output SPSS 22, data yang diolah (2024)

 Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan hasil uji statistik deskriptif. Jumlah sampel digunakan yaitu 225 untuk setiap variabel. Secara statistik, hasil analisis variabel *cost of equity capital* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0771 dan nilai maksimum sebesar 0,1217 dengan rata-rata sebesar 0,028116 dan standar deviasinya sebesar 0,0275171.

 Hasil statistik perhitungan variabel independen *book to market*  diperoleh nilai minimum -2,3100 dan nilai maksimum 1,6000. Besarnya rata-rata adalah 0,029733 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,7240461. Nilai minimum variabel *financial leverage* didapatkan sejumlah -7.236,0300 dan nilai maksimumnya sejumlah 787,7900. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar -26,612489 dengan standar deviasinya 485,8634971. Dan untuk *firm size* nilai minimumnya yaitu 24,4600 dan nilai maksimumnya yaitu 32,0500. Besarnya nilai *mean* yaitu 28,215822 dengan standar deviasinya yaitu 1,5565683. Serta untuk variabel *asymmetry information* diperoleh hasil nilai minimum sejumlah 0,3700 dan nilai maksimunya yaitu sejumlah 7,3900 dengan besarnya nilai rata-rata dan standar deviasinya yakni 1,340444 dan 0,9103663.

#### **Cost of Equity Capital**

 *Cost of equity capital* didefinisikan tingkat bunga di mana investor mendiskontokan dividen masa depan yang diharapkan (Utami, 2006). Berdasarkan lampiran 2, maka dapat diperoleh grafik data dan perhitungan *cost of equity capital* tahun 2019-2023 seperti berikut.



 Gambar 5

Grafik Perhitungan *Cost Of Equity Capital* Tahun 2019-2023

 Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat nilai *cost of equity capital* dari 45 sampel perusahaan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019-2023 nilai *cost of equity capital* tertinggi terdapat pada perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) dengan nilai *cost of equity capital* tiap tahunnya sebesar 0,1217, 0,0914, 0,0650, 0,0804, dan 0,1168. Nilai terendah dari *cost of equity capital* sepanjang tahun 2019-2023 terdapat pada perusahaan Semen Baturaja Tbk (SMBR) dengan masing-masing nilai tiap tahun yaitu -0,0771, -0,0570, -0,0254, -0,0422, dan -0,0613.

#### **Book to Market**

 Rasio book to market diartikan rasio yang diperoleh dengan membandingkan nilai buku dengan nilai pasar. Berdasarkan lampiran 3, maka dapat diperoleh grafik data dan perhitungan book to market tahun 2019-2023 seperti berikut.



Gambar 6

Grafik Perhitungan *Book to Market* Tahun 2019-2023

 Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat nilai *book to market* dari 45 sampel perusahaan menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2020 nilai *book to market* tertinggi terdapat pada perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) yaitu sebesar 1,6 dan 1.35. Adapun nilai terendah *book to market* di tahun 2019 dan 2020 terdapat pada perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) dan perusahaan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) dengan nilai -2,31 dan -1,83. Pada tahun 2021 nilai *book to market* tertinggi pada perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) sebesar 1.26 dan nilai terendah sebesar -1,48 dimiliki oleh perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS). Sedangkan untuk tahun 2022-2023 nilai *book to market* tertinggi terdapat pada perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) yaitu sebesar 1,14 dan 1,36. Adapun nilai terendahnya di miliki oleh perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) pada tahun 2022 dengan nilai -1,28 dan perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pda tahun 2023 dengan nilai sebesar -1.19.

#### **Financial Leverage**

 Didefinisikan sebagai besarnya biaya keuangan tetap yang digunakan perusahaan, yang biasanya berupa bunga atas hutang yang digunakan perusahaan (Hanafi, 2013:332). Berdasarkan lampiran 4, maka dapat diperoleh grafik data dan perhitungan *financial leverage* tahun 2019-2023 seperti berikut

Gambar 7

Grafik Perhitungan *Financial Leverage* Tahun 2019-2023

 Berdasarkan grafik di atas, nilai *financial leverage* dari 45 sampel perusahaan menunjukkan bahwa nilai *financial leverage* tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada perusahaan Kirana Megatara Tbk (KMTR) yaitu sebesar 90,51 dan nilai terendahnya pada perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) yaitu -50,33. Pada tahun 2020 nilai tertinggi *financial leverage* terdapat pada perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) yakni sebesar 20,90 dan nilai terendah *financial leverage* di tahun 2020-2021 diraih oleh perusahaan Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) dengan berturut-turut -4,25 dan -7.236,03. Sedangkan nilai tertinggi *financial leverage* pada tahun 2021 terdapat pada perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) yakni sebesar 60,36. Pada tahun 2022 nilai *financial leverage* tertinggi yaitu perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) sebesar 787,79 dan nilai terendahnya di raih oleh perusahaan Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR) sebesar -2,28. Pada tahun 2023 nilai tertinggi *financial leverage* yaitu perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) yakni sebesar 89,44 dan nilai terendahnya di raih oleh perusahaan Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR) sebesar -128,23.

#### **Firm Size**

 *Firm size* atau ukuran perusahaan diartikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diwakili oleh volume neraca atau total penjualan. Berdasarkan lampiran 5, maka dapat diperoleh grafik data dan perhitungan *firm size* tahun 2019-2023 seperti berikut. 

Gambar 8

Grafik Perhitungan *Firm Size* Tahun 2019-2023

 Berdasarkan grafik di atas, nilai *firms size* dari 45 sampel perusahaan menunjukkan bahwa nilai *firm size* tertinggi dari tahun 2019-2023 terdapat pada perusahaan Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR) yaitu dengan nilai per tahun sebesar 32,01, 31,99, 32,03, 32,05, dan 32,04. Sedangkan untuk nilai terendah *firm size* terdapat pada perusahaan Inter Delta Tbk (INTD) dengan berturut-turut 24,62, 24,46, 24,51, 24,51, dan 24,47 sepanjang tahun 2019-2023.

#### **Asymmetry Information**

 Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Berdasarkan lampiran 6, maka dapat diperoleh grafik data dan perhitungan *asymmetry information* tahun 2019-2023 seperti berikut.

Gambar 9

Grafik Perhitungan *Asymmetry Information* Tahun 2019-2023

 Berdasarkan grafik di atas, nilai *asymmetry information* dari 45 sampel perusahaan menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada perusahaan Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) yaitu sebesar 7,39 dan untuk nilai terendahnya ada pada perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) sebesar 0,37. Pada tahun 2020 perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) memiliki nilai asimetri informasi tertinggi yakni 4,01 dan perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,40. Pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi tertinggi diraih oleh perusahaan Inter Delta Tbk (INTD) sebesar 4,59 dan nilai terendahnya dimiliki oleh perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) yakni sebesar 0,46. Pada tahun 2022-2023 nilai asimetri informasi tertinggi terdapat pada perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) berturut-turut 4,24 dan 4,08. Dan untuk nilai terendahnya dimiliki oleh perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) yakni 0,44 dan 0,37.

### **Uji Asumsi Klasik**

 Dalam menganalisis data, dapat menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hal ini untuk menguji apakah model regresi yang dihasilkan dapat menghasilkan estimator linier yang lebih baik dapat ditentukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Empat uji pendukung untuk tahap uji asumsi klasik: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Keempat uji pendukung dijelaskan di bawah ini:

#### Uji Normalitas

 Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah model berdistribusi normal dengan regresi, variabel pengganggu, atau residual (Ghozali, 2016: 154). Analisis grafik dan uji statistik adalah dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal.

 Tabel 7

Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 225 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .02386363 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .058 |
| Positive | .058 |
| Negative | -.039 |
| Test Statistic | .058 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .061c |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |

 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Berdasarkan hasil uji normalitas model Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat nilai Asymp.Sig.(2-tailed) Kolmogorov-Smirnov adalah 0,061 > 0,05. Oleh karena itu, data terdistribusi secara normal.



 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

Gambar 10

Histogram Hasil Uji Normalitas

 Berdasarkan grafik histogram data residual, yang dapat dilihat pada gambar di atas, menunjukkan bahwa data menunjukkan pola lonceng, yang menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal.



 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

Gambar 11

Grafik P-Plot Uji Normalitas

 Hasil dari grafik p-plot di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen memenuhi persyaratan normalitas data.

#### Uji Multikolinieritas

 Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen dalam model regresi berinteraksi satu sama lain. Model regresi yang baik membutuhkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen. Salah satu variabel independen dianggap ortogonal jika nilai korelasi antara keduanya sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Berikut hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Multikolinieritas

|  |
| --- |
|  **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | BTM | .495 | 2.022 |
| DFL | .995 | 1.005 |
| SIZE | .913 | 1.096 |
| AI | .504 | 1.986 |
| a. Dependent Variable: COEC |

 Sumber : Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas yang dilihat pada nilai *tolerance* variabel *book to market* (X1) sebesar 0.495, variabel *financial leverage* (X2) sebesar 0.995, variabel *firm size* (X3) sebesar 0.913, dan variabel *asymmetry information* (X4) sebesar 0.504. Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sedangkan nilai *variance inflation factors* (VIF) variabel *book to market* (X1) sebesar 2,022, variabel *financial leverage* (X2) sebesar 1,005, variabel *firm size* (X3) sebesar 1,096, dan variabel *asymmetry information* (X4) sebesar 1,986. Dengan demikian diperoleh nilai VIF kurang dari dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel.

#### Uji Autokorelasi

 Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linear berkorelasi satu sama lain. Ketika ada korelasi yang berarti ada masalah yang disebut autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016: 107). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test). Berikut hasil pengujian LM Test:

Tabel 9

Hasil Uji LM Test

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 1.519E-5 | .036 |  | .000 | 1.000 |
| BTM | 4.473E-5 | .003 | .001 | .014 | .989 |
| DFL | 4.499E-8 | .000 | .001 | .014 | .989 |
| SIZE | 3.468E-6 | .001 | .000 | .003 | .997 |
| AI | -6.676E-5 | .003 | -.003 | -.027 | .979 |
| LAG\_RES | -.015 | .070 | -.015 | -.209 | .835 |
| a. Dependent Variable: Unstandardized Residual |

 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode Cochrane-Orcutt, hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji LM Test diperoleh nilai signifikansi LAG\_RES sebesar 0,835 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga sapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi, dan dapat dikatakan data memenuhi persyaratan uji autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

 Dalam model regresi uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians antara residu satu pengamatan dengan residu pengamatan yang lain. Jika perbedaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Tabel 10

Hasil Uji Glejser

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .018 | .023 |  | .787 | .432 |
| BTM | -.003 | .002 | -.143 | -1.506 | .134 |
| DFL | 2.569E-6 | .000 | .081 | 1.208 | .228 |
| SIZE | .000 | .001 | .014 | .197 | .844 |
| AI | -.003 | .002 | -.176 | -1.872 | .063 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES1 |

 Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2024

 Berdasarkan hasil uji glejser menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel *book to market* (X1) sebesar 0,134, *financial leverage* (X2) sebesar 0,228, *firm size* (X3) sebesar 0,844, dan *asymmetry information* (X4) sebesar 0,063. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.



 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

Gambar 12

Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

 Hasil uji heteroskedastisitas dari grafik scatterplot di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola beraturan yang jelas, titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 di sumbu Y, yang menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

 Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi bagaimana variabel independen dan variabel dependen berinteraksi satu sama lain. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information*. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 11

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .280 | .036 |  | 7.779 | .000 |
| BTM | .005 | .003 | .144 | 2.091 | .031 |
| DFL | -1.427E-6 | .000 | -.026 | -.434 | .665 |
| SIZE | -.008 | .001 | -.445 | -7.199 | .000 |
| AI | .001 | .002 | .048 | .575 | .566 |
| a. Dependent Variable: COEC |

 Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2024

 Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 0,280 + 0,005X1 – 0,000001427X2 – 0,008X3+ 0,001X4 + e

Keterangan:

Y = *Cost of Equity Capital*

X1 = *Book to Market*

X2 = *Financial Leverage*

X3 = *Firm Size*

X4 = *Asymmetry Information*

 Dengan menggunakan persamaan regresi yang disebutkan di atas, maka analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta a sebesar 0,280 yang berarti menggambarkan besarnya pengaruh *book to market, financial leverage, firm size*, dan *asymmetry information* bernilai konstan atau nol, maka nilai *cost of equity capital* bernilai sebesar 0,280.
2. Nilai koefisien regresi *book to market* sebesar 0,005 yang bernilai positif. Artinya jika *book to market* meningkat sebesar 1%, maka *cost of equity capital* mengalami kenaikan sebesar 0,005%.
3. Nilai koefisien regresi *financial leverage* sebesar -0,000001427 yang bernilai negatif. Artinya jika *financial leverage* meningkat sebesar 1%, maka *cost of equity capital* mengalami penurunan sebesar -0,000001427%.
4. Nilai koefisien regresi *firm size* sebesar -0,008 yang bernilai negatif. Artinya jika *firm size* meningkat sebesar 1%, maka *cost of equity capital* mengalami penurunan sebesar -0,008%.
5. Nilai koefisien regresi *asymmetry information* sebesar 0,001 yang bernilai positif. Artinya jika *asymmetry information* meningkat sebesar 1%, maka *cost of equity capital* mengalami kenaikan sebesar 0,001%.
6. Nilai koefisien regresi *book to market* sebesar 0,005, *financial leverage* sebesar -1,427E-6, *firm size* sebesar -0,008, dan *asymmetry information* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa jika *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* meningkat sebesar 1% secara bersamaan, maka *cost of equity capital* menurun sebesar -0,35%.

### **Pengujian Hipotesis**

#### Uji t (uji secara parsial)

 Uji statistik t digunakan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016:97). Pada tingkat signifikan 0,05 hasil yang diperoleh dengan melakukan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 12

Hasil Statistik Uji t

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .280 | .036 |  | 7.779 | .000 |
| BTM | .005 | .003 | .144 | 2.091 | .031 |
| DFL | -1.427E-6 | .000 | -.026 | -.434 | .665 |
| SIZE | -.008 | .001 | -.445 | -7.199 | .000 |
| AI | .001 | .002 | .048 | .575 | .566 |
| a. Dependent Variable: COEC |

 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Berdasarkan data pada tabel di atas dengan derajat bebas n-k-1 = 225-4-1 = 220 sehingga nilai ttabel sebesar 1,970806. Hasil uji t dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Pengaruh *book to market* terhadap c*ost of equity capital*

 Berdasarkan data tabel di atas diperoleh nilai signifikan 0,031< 0,05 serta nilai thitung sebesar 2,091 dengan nilai ttabel (0,025;220) = 1,970806. Artinya 2,091 > 1,970806, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *book to market* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1. Pengaruh *financial leverage* terhadap c*ost of equity capital*

 Berdasarkan data tabel di atas diperoleh nilai signifikan 0,665 > 0,05 serta nilai thitung sebesar -0,434 dengan nilai ttabel (0,025;220) = 1,970806 Artinya -0,434 > -1,970806, maka H0 diterima dan H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1. Pengaruh *firm size* terhadap c*ost of equity capital*

 Berdasarkan data tabel di atas diperoleh nilai signifikan 0,000 < 0,05 serta nilai thitung sebesar -7,199 dengan nilai ttabel (0,025;220) = 1,970806. Artinya -7,199 < -1,970806, maka H0 ditolak dan H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *firm size* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1. Pengaruh *asymmetry information* terhadap c*ost of equity capital*

 Berdasarkan data tabel di atas diperoleh nilai signifikan 0,566 > 0,05 serta nilai thitung sebesar 0,575 dengan nilai ttabel (0,025;220) = 1,970806. Artinya 0,575 < 1,970806, maka H0 diterima dan H4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *asymmetry information* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

#### Uji F (Uji Simultan)

 Uji F berfungsi untuk menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* berpengaruh secara simultan terhadap *cost of equity capital.* Berikut hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 13

Hasil Uji Statistik F

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .039 | 4 | .010 | 16.889 | .000b |
| Residual | .127 | 220 | .001 |  |  |
| Total | .166 | 224 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: COEC |
| b. Predictors: (Constant), AI, DFL, SIZE, BTM |

 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Menurut hasil uji statistik yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai Fhitung sebesar 16,889 dengan nilai signifikan 0,000, sedangkan Ftabel dengan α sebesar 0,05 dan df penyebut 220 sebesar 2,41. Ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel dengan nilai signifikan 0,000 di bawah 0,05, sehingga H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *book to market, financial leverage, firm size*, dan *asymmetry information* secara simultan berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

### **Koefisien Determinasi**

 Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Kemampuan variabel-variabel ditunjukkan oleh nilai R2 yang rendah (Ghozali, 2016:95). Berikut ini hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 14

Hasil Uji Koefisien Determinasi

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .486a | .236 | .222 | .0240806 |
| a. Predictors: (Constant), AI, DFL, SIZE, BTM |

 Sumber: Output SPSS 22, data yang diolah 2024

 Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,222 (22,2%). Hasil tersebut dapat didefinisikan bahwa besarnya pengaruh *book to market, financial leverage, firm size*, dan *asymmetry information* terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yakni sebesar 22,2% sedangkan sisanya sebesar 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Adapun variabel lain meliputi kualitas audit, manajemen laba, risiko beta, kapitalisasi pasar, pengungkapan model intelektual, pengungkapan sukarela, kepemilikan institusional, *profitabilitas*, *return on asset*, dan risiko pasar.

## **Pembahasan**

 Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### Pengaruh *Book to Market* terhadap *Cost of Equity Capital*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung sebesar 2,091 dengan nilai ttabel sebesar 1,970806, maka (2,091 > 1,970806) serta nilai signifikansinya 0,031 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *book to market* terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* periode 2019-2023. Hasil penelitian menujukkan pengaruh positif signifikan, sehingga jika *book to market* meningkat maka *cost of equity capital* akan mengalami peningkatan juga.

Rasio *book to market* adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini harus diperhatikan untuk menentukan apakah saham perusahaan tersebut dalam keadaan *undervalued* atau *overvalued*. Ketika harga suatu sekuritas mencapai keadaan *undervalued*, investor yang rasional memutuskan untuk membeli saham tersebut karena *return* dari masing-masing saham lebih tinggi dari yang diharapkan. Di sisi lain, ketika harga suatu sekuritas mencapai keadaan *overvalued*, investor yang rasional akan menjual saham tersebut karena *return* individu lebih kecil dari *return* yang diharapkan (Dharma et al., 2023).

Kondisi perusahaan yang *undervalued* yang disebabkan karena nilai sahamnya dibawah nilai bukunya, sehingga saham dianggap murah. Hal ini dipengaruhi oleh cara investor memandang saham tersebut. Posisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan informasi yang beredar di berbagai pasar modal. Ketika informasi negatif menyebar, persepsi negatif tercipta dan harga saham naik dan harga saham turun. Keputusan investasi bagi calon investor dengan tujuan jangka pendek adalah membeli saham sebelum harganya kembali naik (Dharma et al., 2023).

Perusahaan tersebut dianggap berada dalam kondisi yang buruk dan tidak akan mampu menghasilkan keuntungan bagi investor yang telah menanamkan modalnya ketika perusahaan dalam kondisi *undervalued* (Albarrak et al., 2020). Perusahaan yang baik biasanya memiliki rasio *book to market* di bawah 1, menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya lebih besar daripada nilai bukunya.

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan Semper & Beltrán (2014) dalam penelitiannya menujukkan *book to market* berpengaruh terhadap *cost of equity capital*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rasio *book to market*  menunjukkan prospek pertumbuhan yang lebih rendah menyebabkan investor menuntut biaya ekuitas yang tinggi untuk berinvestasi diperusahaan tersebut.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Pratama (2021) yang menyatakan bahwa *book to market* berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bhattacharya et al., (2012) tidak memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*.

### Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Cost of Equity Capital*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung sebesar -0,434 dengan nilai ttabel sebesar 1,970806, maka (-0,434 < 1,970806) serta nilai signifikansinya 0,665 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh *financial leverage* terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* periode 2019-2023. Sehingga apabila *financial leverage* mengalami peningkatan maupun penurunan maka tidak akan memberikan kontribusi terhadap *cost of equity capital*.

Perusahaan dengan utang yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya perpindahan kekayaan dari debitur kepada pemegang saham. Sebaliknya, dengan rasio leverage yang semakin tinggi maka kebutuhan akan informasi mengenai kemampuan kreditur dalam membayar kewajibannya semakin besar. Salah satu cara untuk mengurangi biaya representasi dan munculnya konflik kepentingan adalah dengan mempublikasikan lebih banyak informasi, misalnya, menyampaikan informasi keuangan melalui website perusahaan. Dengan pengungkapan yang tinggi maka perusahaan mendapat respon yang baik dari investor sehingga biaya ekuitas perusahaan dapat diturunkan. Semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan tersebut sehingga menjadi fokus perhatian debitur.
Ini adalah risiko yang ditanggung investor ketika mereka memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi atas asetnya dengan tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan sehingga meningkatan biaya ekuitas perusahaan (Syahadatina, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2021). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.Hal ini dikarenakan hutang yang diperoleh dari perusahaan tidak sepenuhnya digunakan untuk mendapatkan *profit*  yang setinggi-tingginya. Hutang tersebut yang semakin bertambah tidak menjamin perusahaan dapat bersaing di pasaran dan dapat memperluas usahanya untuk peningkatan laba.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Fadhilah (2021) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital.* Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Purnomo (2018) yaitu terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *cost of equity capital*.

### Pengaruh *Firm Size* terhadap *Cost of Equity Capital*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung sebesar -7,199 dengan nilai ttabel sebesar 1,970806, maka (-7,199 < -1,970806) serta nilai signifikansinya 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh *firm size* terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan. Sehingga apabila *firm size* meningkat maka akan terjadi penurunan pada variabel *cost of equity capital*.

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai standar seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Saat mengevaluasi portofolio, investor memerlukan ketersediaan informasi ini. Ini karena investor biasanya memilih perusahaan yang lebih besar karena mereka memiliki kemungkinan tingkat pengembalian yang lebih besar di masa depan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Handayani & Shaferi, 2011). Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah aset besar yang menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh harapan keuntungan masa depan yang diharapkan dari perusahaan besar lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Suryanto & Maulidina (2020) yang menjelaskan terdapat pengaruh variabel *firm size* terhadap *cost of equity* *capital*. Hal ini sebagai akibat *cost of equity capital*  perusahaan besar lebih rendah daripada perusahaan kecil, sehingga investor cenderung lebih suka menanamkan modal pada perusahaan besar. Ini menunjukkan bahwa perusahaan *go public* berukuran besar di Indonesia memiliki daya serap pasar yang lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil. Selain itu, perusahaan *go public* berukuran besar memiliki jumlah pemegang saham yang lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang berdampak besar pada masyarakat.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar dalam hal total risiko yang ditanggung oleh investor dan yang memiliki daya serap yang lebih besar akan menghasilkan keuntungan per saham yang paling besar sebagai hasil dari peningkatan pengungkapan. Dengan menerbitkan pengungkapan, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan menurunkan *cost of equity capital*.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Albarrak et al., (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *cost of equity capital.* Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hayati & Husnandini (2019) tidak memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*.

### Pengaruh *Asymmetry Information* terhadap *Cost of Equity Capital*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung sebesar 0,575 dengan nilai ttabel sebesar 1,970806, maka (0,575 < 1,970806) serta nilai signifikansinya 0,566 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh *asymmetry information* terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* periode 2019-2023.

Asimetri informasi adalah keadaan ketika manajer memiliki lebih banyak informasi tentang prospek bisnis daripada pihak luar. Dengan demikian, teori yang menyatakan bahwa biaya ekuitas lebih rendah ketika tingkat pengungkapan akuntansi dalam laporan keuangan tahunan lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi antara manajer dan investor menjadi lebih sedikit, investor menjadi lebih percaya pada informasi yang diberikan perusahaan, dan *minimum expected return* telah berkurang. Akibatnya, peningkatan biaya modal ekuitas terkait dengan perbedaan pengetahuan antara investor dan manajer (Botosan, 1997).

Asimetri informasi ini dapat menyebabkan manajer terlibat dalam tindakan yang melanggar kontrak. Menurut Ifonie (2012) keputusan pengungkapan yang dilakukan manajer dapat mempengaruhi harga saham ketika terjadi asimetri informasi. Hal ini karena asimetri informasi antara investor yang lebih berpengetahuan dan kurang berpengetahuan menimbulkan biaya transaksi dan dapat mengurangi likuiditas saham perusahaan. Akibatnya, investor yang kurang berpengetahuan harus membayar lebih untuk mendapatkan informasi tentang investasinya. Investor cenderung menahan sahamnya yang menyebabkan berkurangnya likuiditas saham. Penurunan likuiditas saham menunjukkan adanya risiko yang tinggi bagi investor, karena investor tidak mempunyai kesempatan untuk begitu saja mengkonversi saham beresikonya menjadi aset keuangan. Akibatnya, tingkat pengembalian yang diharapkan investor meningkat dan hal ini menyebabkan peningkatan biaya modal ekuitas (Dewi & Chandra, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Suryanto & Maulidina (2020) yang menjelaskan tidak ada pengaruh variabel *asymmetry information* terhadap *cost of equity* *capital*. Pengaruh informasi asimetris terhadap *cost of equity* capital tidak dapat dijelaskan secara langsung karena investor tidak dapat melihat sinyal positif yang diberikan perusahaan. Akibatnya, informasi yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempengaruhi seberapa besar atau kecil pengembalian yang diharapkan Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Kelselyn (2019) yang menyatakan bahwa *aymmetry information* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital.* Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widyowati (2020) memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*.

### Pengaruh *Book to Market, Financial Leverage, Firm Size,* dan *Asymmetry Information* terhadap *Cost of Equity Capital*

Berdasarkan hasil uji statistik F yang dilakukan pada variabel *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* diperoleh nilai signifikan 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 16,889 dengan nilai Ftabel sebesar 2,41. Ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung 16,889 > Ftabel 2,41, dan nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen memengaruhi *cost of equity capital*, jadi H5 diterima. Artinya *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* secara simultan berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Sebelum melakukan keputusan investasi, investor juga harus mengetahui informasi tentang perusahaan yang berkaitan dengan penilaian saham, kondisi perusahaan, dan tingkat pengembalian yang akan didapatkan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan. Cerminan dari tingkat pengembalian investor adalah *cost of equity capital*. *Cost of equity capital* dapat dipengaruhi oleh *book to market* karena rasio ini digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan harga sahamnya. *Financial leverage* berhubungan dengan penggunaan hutang dalam struktur modal untuk peningkatan *return* dan *ris*k. Hutang yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan yang diharapkan tetapi juga meningkatkan risiko. Oleh karena itu, perlu dilakukan penentuan hutang yang optimal melalui pendekatan EPS dan EBIT. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan atau *firm size* maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh pendanaan internal maupun eksternal. Tidak lengkapnya laporan keuangan akan menimbulkan masalah asimetri informasi. Kesenjangan informasi dapat menimbulkan risiko dan biaya yang tinggi yang harus dikeluarkan perusahaan.

Berpengaruhnya *book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* secara simultan menunjukkan bahwa tingginya *cost of equity capital* sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut. Mengingat bahwa investor memerlukan tingkat pengembalian yang tinggi dan pemilihan perusahaan yang harus tepat (risiko rendah) sehingga investor perlu mempertimbangkan faktor tersebut sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan terutama perusahaan di sektor *basic materials*.

# **BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

## **Kesimpulan**

 Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Book to market* berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,031< 0,05 serta nilai thitung sebesar 2,091 dengan nilai ttabel = 1,970806. Artinya 2,091 > 1,970806, maka H0 ditolak dan H1 diterima
2. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,665 > 0,05 serta nilai thitung sebesar -0,434 dengan nilai ttabel = 1,970806 Artinya -0,434 > -1,970806, maka H0 diterima dan H2 ditolak.
3. *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 serta nilai thitung sebesar -7,199 dengan nilai ttabel = 1,970806. Artinya -7,199 < -1,970806, maka H0 ditolak dan H3 diterima
4. *Asymmetry information* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,566 > 0,05 serta nilai thitung sebesar 0,575 dengan nilai ttabel = 1,970806. Artinya 0,575 < 1,970806, maka H0 diterima dan H4 ditolak.
5. *Book to market, financial leverage, firm size,* dan *asymmetry information* secara simultan berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai Fhitung sebesar 16,889 dengan nilai signifikan 0,000, sedangkan Ftabel sebesar 2,41. Ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel dengan nilai signifikan 0,000 di bawah 0,05, sehingga H0 ditolak dan H5 diterima.

## **Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham atau investor dengan menyampaikan informasi kepada investor terkait dengan kinerja perusahaan dan perkembangannya. Perusahaan diharapkan juga dapat memberi investor atau pengguna laporan keuangan informasi yang lebih berkualitas untuk membantu dalam membuat keputusan.
2. Bagi investor, diharapkan mampu memahami indikator-indikator lain yang dipertimbangkan ketika melakukan investasi. Selain itu investor perlu untuk mengetahui kinerja masing-masing perusahaan dengan melihat gambaran profil perusahaan, sehingga kualitas laporan keuangan akurat dan relevan. Investor juga diharapkan dapat memahami laporan keuangan secara keseluruhan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, harapannya menggunakan obyek penelitian yang lain seperti sektor manufaktur, infrastrukstur*,* teknologi, ataupun sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan periode penelitian yang terbaru, sehingga terdapat kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Variabel dalam penelitian hendaknya dipertimbangkan untuk memprediksi faktor lain selain yang dijelaskan dalam penelitian ini. Contohnya seperti variabel manajemen laba, kualitas audit, *profitabilitas*, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar memperoleh hasil yang akurat.